

Studi Takhrij Hadis Terhadap Hadis Tentang Sedekah

Agniya Rihadatul Aisy^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; agniyarihadatulaisy65@gmail.com

* Correspondence: agniyarihadatulaisy65@gmail.com;

Received: 22/12/2022; Accepted: 1/2/2023; Published: 26/6/2023

Abstrak: Sedekah merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt kepada umat islam untuk membantu muslim yang kesulitan. Namun, dalam suatu hadis Rasulullah saw memberikan pengertian bahwa sedekah bukan hanya tentang materi semata, namun perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang hamba merupakan sedekah. Penelitian ini mmengkaji tentang keotentisitasan dan keshahihan sebuah hadis yang menggunakan metode TMT3 (*tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, dan tahkim*) yaitu metode baru mengkritik hadis. Dalam hadis ini terdapat 5 alamat hadis, dengan kualitas hadis yang terbagi menjadi dua, yakni hadis riwayat Ahmad dan Tirmidzi *dhoif* karena terdapat *illat* pada sanadnya. Hadis riwayat Bukhori, Muslim, dan Abu Daud merupakan hadis sahih karena sanadnya muttasil dan semua perawinya *tsiqah*.

Kata Kunci: Hadis; Sedekah; Takhrij

Abstract: *Almsgiving is an act of worship commanded by Allah swt to Muslims to help Muslims in difficulty. However, in a hadith the Prophet gives an understanding that charity is not only about material things, but any good deed done by a servant is charity. This study examines the authenticity and validity of a hadith using the TMT3 method (tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, and tahkim) which is a new method of criticizing hadith. There are 5 addresses in this Hadith, with the quality of the Hadith divided into two, namely the Hadith narrated by Ahmad and Tirmidhi is dhaif because there is an illat in its sanad. The hadith narrated by Bukhori, Muslim, and Abu Daud is sahih because the chain of transmission is muttasil and all the narrators are tsiqah.*

Keywords: *Almsgiving; Hadith; Takhrij*

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Sedekah dalam Indonesia bukan merupakan hal baru. Sedekah merupakan tradisi yang telah ada jauh sebelum islam datang ke Indonesia. Sedekah dalam tradisi Indonesia diwujudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa serta permohonan akan keselamatan akan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tersebut. Tradisi sedekah banyak dipraktekkan di beberapa daerah di Indonesia, seperti tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh para nelayan di daerah Cilacap untuk mewujudkan ungkapan syukur serta permohonan keselamatan para nelayan dalam melakukan tugasnya (Suryanti, 2017). Di daerah Jombang juga terdapat hal serupa, yakni sedekah desa. Hampir serupa dengan sedekah laut, sedekah desa juga merupan tradisi yang dilakukan masyarakat pada setiap tahunnya sebagai bentuk rasa syukur atas segala rezeki yang diberikan kepada warga desa, sehingga desa terasa aman, damai, dan tentram (Kumalasari, 2017). Sedekah menjadi salah satu tradisi yang sangat baik bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam islam, perintah untuk melaksanakan sedekah banyak sekali disebutkan dalam Alquran serta hadis Nabi saw. Seperti firman Allah swt dalam surah Al-Baqoroh [2]: 271. *إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيَكْفُرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ*

Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqoroh [2]: 271)

Namun, sedekah dalam islam memiliki banyak implementasi makna-nya. Dalam islam sedekah merupakan anjuran agama bagi setiap muslim di mana pun sebagai perwujudan rasa takwa kepada Allah swt (Firdaus, 2017). Meski demikian, sedekah dalam islam tidak hanya berupa materi, sedekah juga dapat berupa segala perbuatan yang baik, seperti dalam hadis Nabi saw yang artinya: “*Segala amalan ma’ruf (kebaikan) adalah sedekah*” (HR. Bukhori). Ini menjelaskan bahwasanya sedekah dalam islam tidak hanya berupa materi saja, tetapi seluruh perbuatan yang baik juga termasuk sedekah. Baik kebaikan yang berkaitan untuk diri sendiri maupun untuk kehidupan orang lain.

Dalam hadis di atas Nabi saw memberikan cara bersedekah dengan selain harta, yakni dengan melakukan perbuatan baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang kaya saja, karena Allah membuka jalan sedekah dengan berbagai macam, tidak mesti dengan materi saja. Penulis tertarik untuk mentakhrij hadis ini karena dalam hadis ini terdapat makna yang sangat dalam.

Untuk mengungkap masalah ini, penulis merujuk pada 4 pertanyaan. Pertama, bagaimana isi kandungan dari hadis ini. Kedua, siapa sajakah mukhorij pada hadis ini. Ketiga, bagaimana keotentisitasan hadis ini. Keempat, apakah hadis ini terkonfirmasi kebenarannya dari Nabi saw.

Tujuan dari artikel ini ialah untuk mengetahui kandungan hadis secara ijmal, biografi para mukhorij serta para rawi, untuk mengetahui keotentisitasan hadis, serta memvaliditas sanad dalam hadis ini.

b. Metode /Metode TMT3 secara Ringkas

Takhrij merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menunjukkan asal sebuah hadis pada sumber aslinya yang didalamnya terdapat matan dan sanad secara lengkap, serta menjelaskan kualitas, kuantitas, serta sumber dari hadis tersebut (Pamil, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode TMT3 yang bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas, kuantitas, serta sumber dari sebuah hadis. TMT3 merupakan singkatan dari *Tashih*, *Muqorohah*, *Tahlil*, *Tarjih*, dan *Tahkim* yang merupakan metode baru yang digunakan untuk mengkritik sebuah hadis. Riset yang diambil dalam penelitian ini diambil dari aplikasi *maktabah syamilah* untuk mencari berbagai hadis dengan menggunakan kata kunci yang dicari dalam aplikasi tersebut. *Tashih* adalah metode yang digunakan untuk menganalisis keshahihan sanad hadis dengan mengkaji sanad, matan, serta rawi berdasarkan ketentuan yang berlaku. *Muqorohah* ialah metode yang digunakan untuk membandingkan sanad dan matan satu dengan sanad dan matan yang lain dari segi perbedaan atau pertentangan. *Tahlil* merupakan sebuah metode untuk menganalisis matan dan sanad yang telah dibandingkan sebelumnya, apakah sisi perbedaan tersebut dapat dikompromikan atau tidak. *Tarjih* adalah metode yang dilakukan untuk mencari hadis yang lebih unggul pada hadis yang telah dibandingkan sebelumnya jika terdapat pertentangan baik pada matan ataupun pada sanad. Metode yang terakhir yaitu *tahkim* untuk memutuskan bagaimana keshahihan hadis tersebut (Dalimunthe et al., 2021).

c. Literature review

Penulisan Menurut para ahli hadis, hadis memiliki beberapa sinonim yaitu sunnah, khabar, dan atsar. Secara etimologis hadis berasal dari kata *hadatsa-yahdutsu* yang berarti baru, berita, dekat. Sedangkan secara terminologis hadis memiliki beberapa pengertian dari para ahli. Menurut Mahmud Ath-Thahan hadis adalah Sesuatu yang datang dari Nabi saw, baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan (Khon, 2012).

Definisi hadis yang dinilai komprehensif oleh jumah ulama adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri, dan sifat pribadi beliau (Tahir, 2017). Hadis yang berupa perkataan disebut dengan hadis *qauli*. Sedangkan hadis yang berupa perbuatan Nabi saw disebut dengan hadis *fi'li* misalnya shalatnya beliau. Hadis yang berupa ketetapan atau persetujuan Nabi saw disebut dengan hadis *taqriri* yaitu perbuatan atau perkataan para sahabat yang disetujui oleh Nabi saw. Hadis wasfi atau hadis yang berupa sifat Nabi saw meliputi sifat fisik (*khalqiyah*) seperti tinggi badan Nabi saw yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Ataupun sifat pekerti atau akhlak (*khuluqiyah*) seperti saying terhadap fakir miskin (Khon, 2012).

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, hadis memiliki banyak sinonim, seperti sunnah, khabar, dan atsar. Sunnah menurut ulama muhadditsin adalah sinonim dari pengertian hadis, yaitu segala perkataan Nabi saw, perbuatannya, dan tingkah lakunya. Adapun khabar dalam istilah muhadditsin diidentikkan dengan hadis, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw (baik secara marfu', mauquf, ataupun maqthu') baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat. Sedangkan atsar adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat dan thabi'in, baik berupa perkataan atau perbuatan, atau bisa disebut juga sebagai hadis mauquf (disandarkan kepada sahabat) atau hadis maqth' (disandarkan kepada thabi'in) (Khon, 2012).

a. Sedekah

Sedekah berasal dari kata *shodaqoh* yang berasal dari kata *ash-shidq* berarti benar. Sedekah juga berarti sebuah pemberian yang diberikan oleh orang muslim kepada orang lain secara spontan dan suka rela dengan tanpa dibatasi oleh jumlah, waktu dan materi tertentu. Sedekah juga bermakna suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharapkan ridha Allah swt dan pahala semata (Nofiaturrahmah, 2018).

Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan pengertian sedekah yaitu harta yang wajib dikeluarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, seperti zakat. Bedanya sedekah termasuk kedalam kategori sunnah sedangkan zakat merupakan ibadah yang wajib (Himawan & Suriana, 2003).

Disebutkan juga pada hadis Rasulullah saw bersabda,

“setiap ruas tulang manusia mempunyai peluang sedekah pada setiap hari di mana matahari terbit, engkau berbuat adil diantara dua orang adalah sedekah, engkau membantu seseorang dalam binatang tunggangannya, lalu engkau menaikinya ke atasnya atau engkau menaikkan barangnya ke atasnya adalah sedekah, kalimat thayyibah adalah sedekah, dan setiap Langkah yang engkau lakukan menuju sholat adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan dari jalan adalah sedekah (HR. Bukhori dan Muslim)

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa cakupan dari sedekah amatlah luas. Tidak terbatas pada berapa rupiah atau lembar yang kita keluarkan di jalan Allah. Akan tetapi, segala kebaikan yang dilakukan seseorang merupakan sedekah.

b. Takhrij

Takhrij secara bahasa berarti mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih, dan mengajarkan. Adapun secara istilah pengertian takhrij berkembang sesuai situasi dan kondisi (Khon, 2014).

Menurut Nawir Yuslem, hakikat takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumber asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis. Sedangkan menurut M. Ssyuhudi Isma'il, takhrij hadis adalah peelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan (Pamil, 2012).

Dari pengertian tersebut, dapat disebutkan bahwa tujuan dari takhrij hadis adalah untuk menunjukkan sumber hadis-hadis dan menerangkan diterima atau ditolaknya hadis-hadis yang terkait. Sedangkan manfaat dari takhrij antara lain adalah dapat mengumpulkan sanad suatu hadis dan dapat mengumpulkan berbagai redaksi matan hadis (Pamil, 2012).

2. Hasil Penelitian

“كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ” قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Seluruh perbuatan baik merupakan sedekah.*”

Diksi ma'ruf yang digunakan dalam sabda Rasulullah ﷺ pada hadis ini adalah lawan dari munkar. Arti dari ma'ruf adalah kebaikan yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Sedangkan kata kullu yang mendahuluinya bermakna seluruh atau semua. Maka gabungan antara keduanya menunjukkan keumuman: seluruh kebaikan.

Hadis ini menjelaskan bahwasanya sedekah di mata syariat bukan hanya terbatas pada harta, tetapi seluruh perbuatan baik (segala bentuk kebajikan) juga merupakan sedekah. Kebaikan apapun juga, entah kebaikan yang berkaitan dengan diri sendiri maupun kebaikan yang berkaitan dengan orang lain. Asal ia merupakan kebaikan maka ia pun merupakan sedekah.

a. Biografi Mukharrij

Pada hadis ini terdapat 5 mukhorij yang sama-sama mengeluarkan hadis ini, yaitu Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Abu Daud.

Imam bukhori

Bernama asli Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhori Al-Hafiz. Lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H. Thabaqoh ke-11.

Imam Muslim

Bernama asli Abu Husain Muslim bin Muhammad bin Muslim Al-Quraaisy An-Anaisaburi. Lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang yang tsiqoh Hafiz

Abu Daud

Bernama asli Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syadad. Wafat pada tahun 275 H. Termasuk thabaqoh ke 11. Menurut penilaian ibnu Hajar ia adalah seorang yang tsiqoh hafiz.

At-Tirmidzi

Bernama asli Abu Isa At-Tirmidzi Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin Ad-Dhahak. Thabaqoh ke-12. Wafat pada tahun 279 H di tirmidz.

Ahmad bin Hanbal

Bernama asli Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Al-Syaybani. Lahir pada tahun 164 H di baghdad dan wafat pada tahun 241 di baghdad. Thabaqoh ke-10. Menurut ibnu hajar ia adalah seorang imam tsiqoh hafidz faqih hujjah.

b. Otentisitas Hadis

Sanad Jabir bin Abdillah

1. Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad Ahmad.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا الْمُنْكَدِرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ، وَأَنْ تُفْرِعَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِتَاءِ أَخِيكَ»

2. Imam Bukhori dalam kitab Shohih Bukhori.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ»

3. Imam Tirmidzi dalam Sunan at-Tirmidzi.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُنْكَدِرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ، وَأَنْ تُفْرِعَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِتَاءِ أَخِيكَ» وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي نَزْرٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sanad Hudzifah

1. Imam Muslim dalam kitab Shohih Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ الْعَوَامِ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ - فِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: قَالَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ»

2. Imam Abu Daud dalam Kitab Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ»

Simpulan

1. Hadis mengenai sedekah yang ditakhrij pada artikel ini memiliki 5 alamat hadis pada *al-Mashadir al-Ashliyah*. Diantara kitab-kitab *al-Mashadir al-Ashliyah* tersebut ialah kitab Shahih Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad bin Hanbal.
2. Jumlah tabi'. Sanad dari Jabir bin Abdullah memiliki 3 Tabi', sedangkan sanad dari Hudzifah memiliki 2 Tabi'. Adapun jumlah sanad pada hadis ini adalah 2 sanad. Sehingga dapat dinyatakan bahwa syahid dari hadis ini adalah $2-1=1$. Hadis ini hanya memiliki 1 syahid.
3. Kuantitas sanad hadis ini adalah hadis aziz. Karena hadis mengenai sedekah ini hanya diriwayatkan oleh dua orang perawi saja.

c. Validitas Hadis

Sanad Jabir bin Abdullah

Riwayat Ahmad bin Hanbal

1. Jabir bin Abdullah

Bernama lengkap Jabir bin Abdillah bin Amru bin Haram Al-Anshor. Nama masyhurnya Jabir bin Abdullah. Beliau wafat setelah tahun 70 H di Madinah. Beliau merupakan seorang sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau merupakan salah satu murid dari Nabi Muhammad saw, dan guru dari Muhammad bin Al-Munkadir. Menurut pendapat Ibnu Hajar ia dinilai sebagai seorang sahabat.

2. Ayah Al-Munkadir (Muhammad bin Al-Munkadir)

Bernama asli Muhammad bin Al-Munkadir bin Abdullah bin Al-Hadir Al-Qurasyi Al-Tayami. Wafat pada tahun 130 H. Menurut Ibnu Hajar ia adalah seorang yang tsiqoh. Merupakan seorang murid dari Jabir bin Abdillah dan Jabir mengakui Muhammad bin Al-Munkadir sebagai muridnya. Ia juga guru dan ayah dari Al-Munkadir bin Muhammad Al-Munkadir.

3. Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir

Al-Munkadir bernama asli Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir Al-Qurasyi Al-Tayami wafat pada tahun 180 H. Ia merupakan seorang anak dan murid dari Muhammad bin Al-Munkadir. Ia juga merupakan guru dari Qutaubah. Ibnu Hajar menilaibahwa dia seorang yang *lainul hadis*.

4. Qutaubah

Qutaubah bernama asli Qutaubah bin Sa'id bin Jamil bin Thorif Al-Tsaqafi lahir pada tahun 150 H dan wafat pada 240 H. Qutaubah merupakan seorang guru dari Imam At-Tirmidzi dan Qutaubah mengakui Imam At-Tirmidzi sebagai muridnya. Qutaubah merupakan murid dari Al-Munkadir bin Muhammad Al-Munkadir. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia adalah seorang yang *tsiqoh tsabats*.

Riwayat Bukhori

1. Jabir bin Abdullah

Bernama lengkap Jabir bin Abdillah bin Amru bin Haram Al-Anshor. Nama masyhurnya Jabir bin Abdullah. Beliau wafat setelah tahun 70 H di Madinah. Beliau merupakan seorang sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau merupakan salah satu murid dari Nabi Muhammad saw, dan guru dari Muhammad bin Al-Munkadir. Menurut pendapat Ibnu Hajar ia dinilai sebagai seorang sahabat.

2. Muhammad bin Al-Munkadir

Bernama asli Muhammad bin Al-Munkadir bin Abdullah bin Al-Hadir Al-Qurasyi Al-Tayami. Wafat pada tahun 130 H. Menurut Ibnu Hajar ia adalah seorang yang *tsiqoh*. Merupakan seorang murid dari Jabir bin Abdillah dan Jabir mengakui Muhammad bin Al-Munkadir sebagai muridnya. Ia juga guru dari Abu Ghasan.

3. Abu Ghasan

Abu Ghasan bersama asli Muhammad bin Mathruf, dikatakan juga Tharif, Ibnu Daud bin Mathruf Al-Laits. Wafat setelah tahun 160 H. Beliau merupakan seorang murid dari Muhammad bin Al-Munkadir. Dan memiliki murid bernama Ali bin Ayyas. Menurut penilaian Ibnu Hajar, Abu Ghasan merupakan seorang yang *tsiqoh*.

4. Ali bin Ayyas

Ali bin Ayyas bernama asli Ali bin Ayyas Al-Alhani lahir pada 143 H dan wafat pada tahun 219 H. Ia merupakan seorang murid dari Abu Ghasan dan Abu Ghasan mengakuinya sebagai muridnya. Ia juga merupakan seorang guru dari Imam Bukhori. Menurut Ibnu Hajar Ali bin Ayyas adalah seorang yang *tsiqoh tsabats*.

Riwayat Tirmidzi

1. Jabir bin Abdullah

Bernama lengkap Jabir bin Abdillah bin Amru bin Haram Al-Anshor. Nama masyhurnya Jabir bin Abdullah. Beliau wafat setelah tahun 70 H di Madinah. Beliau merupakan seorang sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau merupakan salah satu murid dari Nabi Muhammad saw, dan guru dari Muhammad bin Al-Munkadir. Menurut pendapat Ibnu Hajar ia dinilai sebagai seorang sahabat.

2. Ayah Al-Munkadir (Muhammad bin Al-Munkadir)

Bernama asli Muhammad bin Al-Munkadir bin Abdullah bin Al-Hadir Al-Qurasyi Al-Tayami. Wafat pada tahun 130 H. Menurut Ibnu Hajar ia adalah seorang yang *tsiqoh*. Merupakan seorang murid dari Jabir bin Abdillah dan Jabir

mengakui Muhammad bin Al-Munkadir sebagai muridnya. Ia juga guru dan ayah dari Al-Munkadir bin Muhammad Al-Munkadir.

3. Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir

Al-Munkadir bernama asli Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir Al-Qurasyi Al-Tayami wafat pada tahun 180 H. Ia merupakan seorang anak dan murid dari Muhammad bin Al-Munkadir. Ia juga merupakan guru dari Qutaibah. Ibnu Hajar menilaibahwa dia seorang yang *lainul hadis*.

4. Qutaibah

Qutaibah bernama asli Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Thorif Al-Tsaqafi lahir pada tahun 150 H dan wafat pada 240 H. Qutaibah merupakan seorang guru dari Imam At-Tirmidzi dan Qutaibah mengakui Imam At-Tirmidzi sebagai muridnya. Qutaibah merupakan murid dari Al-Munkadir bin Muhammad Al-Munkadir. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia adalah seorang yang *tsiqoh tsabats*.

Sanad Hudzifah

Riwayat Muslim

1. Hudzifah

Bernama asli Hudzifah bin Al-Yaman adalah seorang sahabat Nabi yang dikenal juga sebagai pemegang rahasia. Ia wafat pada tahun 36 H. Ia merupakan seorang guru dari Rib'i bin Hirasy dan Rib'i bin Hirasy diakui sebagai muridnya oleh Hudzifah. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang sahabat.

2. Rib'i bin Hirasy

Rib'i bin Hirasy Al-Ghathfani. Merupakan seorang *tabi'in* besar. *Thabaqoh* ke-2. Wafat pada tahun 100 H dan dikatakan juga sebelum tahun 100 H. Ia merupakan seorang murid dari Hudzifah dan guru dari Abi Malik Al-Asyja'i. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang yang *tsiqoh abid*.

3. Abi Malik Al-Asyja'i

Bernama asli Sa'ad bin Thariq bin Asyim. Merupakan seorang *tabi'in*. *Thabaqoh* ke-4. Wafat pada sekitar tahun 140 H. Merupakan seorang murid dari Rib'i bin Hirasy dan guru dari Abad bin Al-Awam. Menurut penilaian Ibnu Hajar Abi Malik Al-Asyja'i adalah seorang yang *tsiqoh*.

4. Abad bin Al-Awam

Bernama asli Abad bin Awam bin Umar bin Abdullah bin Al-Munzir ia merupakan seorang *atba' tabi'in* tengah. *Thabaqoh* 8. Wafat pada tahun 185 H atau setelahnya di Baghdad. Ia merupakan seorang murid dari Abi Malik Al-Asyja'i dan guru dari Abu Bakri bin Syaibah.

5. Abu Bakri bin Syaibah

Bernama asli Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasati. Wafat pada tahun 235 H. Ia merupakan seorang murid dari Abad bin Al-Awam. Dan ia juga merupakan guru dari Imam Muslim. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang yang *tsiqoh hafiz*.

6. Abu Awanah

Abu Awanah bernama asli Al-Wadhah bin Abdullah Al-Yaskuri Abu Awanah Al-Wasathi. Merupakan seorang *atba' Tabi'in* besar. *Thabaqah* ke-7. Beliau wafat pada tahun 175 H atau 176 H. Ia merupakan seorang murid dari Abi Malik Al-Asyja'i dan guru dari Qutaibah. Menurut penilaian Ibnu Hajar, Abu Awanah adalah seorang yang *tsiqoh tsabats*.

7. Qutaibah

Qutaibah bernama asli Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Thorif Al-Tsaqafi lahir pada tahun 150 H dan wafat pada 240 H. Qutaibah merupakan seorang guru dari Imam Muslim. Qutaibah mengakui Imam Muslim sebagai muridnya. Qutaibah merupakan murid dari Abu Awanah. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia adalah seorang yang tsiqoh tsabats.

Riwayat Abu Daud

1. Hudzifah

Bernama asli Hudzifah bin Al-Yaman adalah seorang sahabat Nabi yang dikenal juga sebagai pemegang rahasia. Ia wafat pada tahun 36 H. Ia merupakan seorang guru dari Rib'i bin Hirasy dan Rib'i bin Hirasy diakui sebagai muridnya oleh Hudzifah. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang sahabat.

2. Rib'i bin Hirasy

Rib'i bin Hirasy Al-Ghathfani. Merupakan seorang tabi'in besar. Thabaqoh ke-2. Wafat pada tahun 100 H dan dikatakan juga sebelum tahun 100 H. Ia merupakan seorang murid dari Hudzifah dan guru dari Abi Malik Al-Asyja'i. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang yang tsiqoh abid.

3. Abi Malik Al-Asyja'i

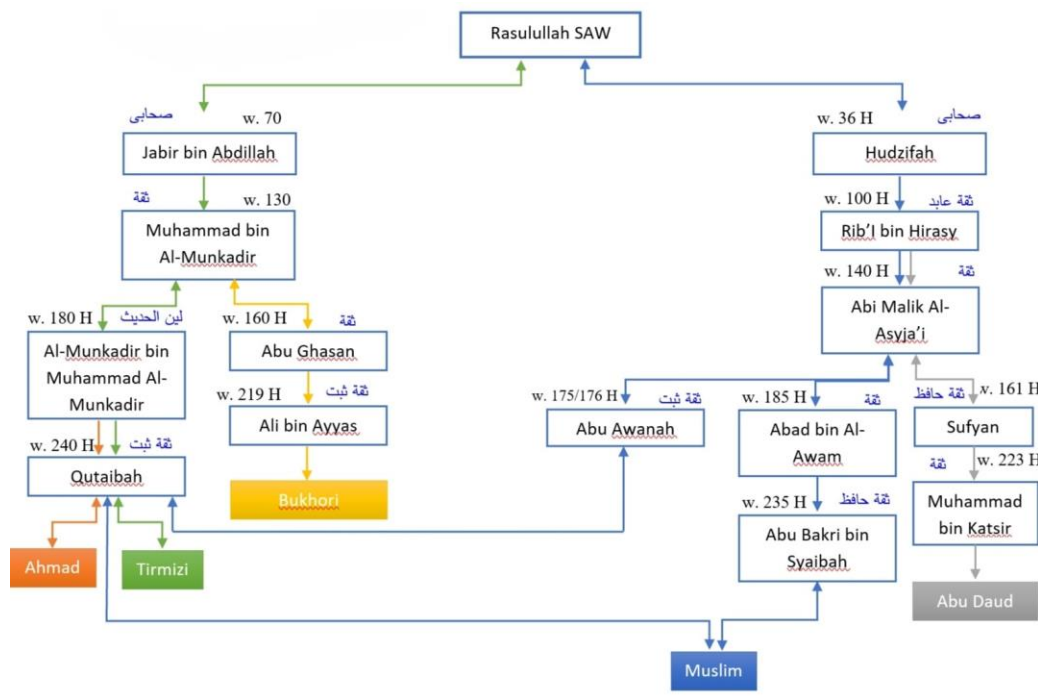
Bernama asli Sa'ad bin Thariq bin Asyim. Merupakan seorang tabi'in. Thabaqoh ke-4. Wafat pada sekitar tahun 140 H. Merupakan seorang murid dari Rib'i bin Hirasy dan guru dari Sufyan. Menurut penilaian Ibnu Hajar Abi Malik Al-Asyja'i adalah seorang yang tsiqoh.

4. Sufyan

Sufyan bin Sa'id bin Masruq Al-Tsauri merupakan seorang thabaqoh ke-7 dari atba' tabi'in besar. Ia lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H. Ia merupakan seorang murid dari Abi Malik Al-Asyja'i, dan sudah diakui oleh Abi Malik sebagai muridnya. Ia juga merupakan seorang guru dari Muhammad bin Katsir. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang yang tsiqoh hafiz faqih abid imam hujjah.

5. Muhammad bin Katsir

Muhammad bin Katsir Al-Abdi merupakan seorang tabi' atba' yang lahir pada tahun 133 H dan wafat pada tahun 223 H. Beliau merupakan seorang murid dari Sufyan bin Sa'id dan guru dari Abu Daud. Menurut penilaian Ibnu Hajar ia adalah seorang yang tsiqoh yang tidak dikirakan kedhoifannya.



Gambar 1. Skema Sanad

Table 1. Tuliskan deskripsi tabel

Ahmad	Tirmidzi	Bukhori	Muslim	Abu Daud
كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلْقٌ، وَأَنْ تُفْرِعَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِتَاءِ أَخِيكَ	كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلْقٌ، وَأَنْ تُفْرِعَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِتَاءِ أَخِيكَ	كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ	كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ	كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Pada tashih, terdapat 3 hal yang perlu dilakukan, yakni tashih rawi, tashih sanad, dan tashih matan.

1. Tashih Rawi

Dalam hadis ini hampir seluruh rawi berderajat tsiqoh, namun ada satu perawi yang berderajat *lainul hadis*. Yakni dalam kitab Musnad Ahmad dan Sunan Tirmidzi, pada perawi Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir.

2. Tashih Sanad

Seluruh sanad pada hadis ini muttasil namun ada perawi yang tidak tsiqoh. *Muttasil*, yaitu sanad bersambung. Diketahui dari kesezamanan menerima dan menyampaikan hadis. Dilihat dari biografi antar para perawi. Serta pengakuan guru dan murid dari masing-masing rawi juga terpenuhi. Serta penilaian ulama terhadap seluruh sanad adalah tsiqoh, kecuali pada satu perawi yang dinilai sebagai *lainul hadis*.

3. Tashih Matan

Matan hadis ini tidak maqlub. Tidak terdapat redaksi hadis yang disampaikan terbalik oleh setiap rawi. Pada hadis ini terdapat perbedaan redaksi matan pada Riwayat Ahmad bin Hanbal dan at-Tirmidzi. Namun hal ini tidak menjadikan hadis ini syadz, karena inti maknanya sama.

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلْقٌ، وَأَنْ تُفْرِعَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِتَاءِ أَخِيكَ

Dalam hadis ini hanya terdapat perbedaan dalam matan saja. Namun secara sanad terdapat satu perawi yang mendapat celaan, yakni Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir, yaitu dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal dan Sunan At-Tirmidzi. Kedua hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah akan tetapi hadis mereka boleh ditulis untuk diperhatikan saja.

Sehingga dapat diketahui dalam Riwayat Bukhori, Muslim, dan Abu Daud merupakan hadis yang Shohih sehingga dapat dijadikan hujjah, namun hadis Riwayat Ahmad dan Tirmidzi adalah hadis yang Hasan.

d. *Darajah al-Hadis*

Kualitas hadis ini sebagai berikut, hadis Riwayat Bukhori merupakan hadis yang Shohih, hadis Riwayat Muslim adalah hadis yang shohih, hadis Riwayat Abu Daud adalah hadis Shohih. Sedangkan hadis Riwayat Tirmidzi adalah hadis *dhoif*. hadis Riwayat Ahmad merupakan hadis *dhoif*. Kelima hadis ini merupakan hadis yang muttasil, yakni bersambung. Dari seluruh periwayat tidak terdapat hadis yang terputus sanadnya. Kuantitas hadis ini ialah hadis Aziz, yakni hanya diriwayatkan oleh dua orang. Hadis ini sampai kepada Rasulullah, sehingga hadis ini merupakan hadis *marfu'*.

3. Kesimpulan

Kandungan hadis ini adalah anjuran untuk bersedekah yang tidak hanya dilakukan dengan memberikan materi saja tetapi juga dengan perbuatan baik. Hadis ini menunjukkan bahwa ibadah sedekah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang kaya atau kelebihan harta, namun semua umat islam bisa mendapatkan pahala sedekah dengan berbuat baik. Baik itu berbuat baik kepada sesame atau bahkan hanya berbuat baik kepada diri sendiri.

Hadis ini memiliki 5 alamat hadis yang artinya memiliki 4 tabi'. Dalam hadis ini memiliki 2 sanad, yaitu Jabir bin Abdullah dan Hudzifah, maka kuantitas hadis ini adalah hadis Aziz, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh dua orang. Kemudian hadis ini merupakan hadis *marfu'* karena semua hadisnya sampai kepada Rasulullah saw dan kualitas hadis ini terbagi dua, hadis Riwayat Bukhori, Muslim, dan Abu Daud merupakan hadis Shohih, karena semua periwayatnya bersambung dan juga tsiqqoh. Sedangkan hadis Riwayat Ahmad dan Tirmidzi adalah hadis *dhoif*. Karena dalam urutan rawinya dalam hadis Riwayat Ahmad dan Tirmidzi terdapat perawi yang mendapat celaan **Penghargaan:** Penulis juga bisa memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang dilakukan.

Referensi

- Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani. (2001). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* (p. 14877). Muasasah ar-Risalah. <https://shamela.ws/>
- Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ab. (n.d.). *Sunan Abu Daud*. Al-Maktabah Al-Ashriyah. <https://shamela.ws/>
- Al-Bukhori, M. bin I. A. A. (1422). *Shohih Bukhrori* (p. 6021). Dar Tauq An-Najah. <https://shamela.ws/>
- An-Naisaburi, M. bin al-H. A. H. al-Q. (n.d.). *Musnad Shahih al-Mukhtashar bi an-Naqli 'anil 'adli Ila Rasulillah* (p. 559). Dar Ihya at-Turots. <http://www.shamela.ws>
- Dalimunthe, R. P., Rizki, A., Nunggal, A., Zulfa, A. A., Saiddudin, A. H., & Nurkholishoh, S. (2021). Studi Takhrij Hadis Menggunakan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, dan Takhim (TMT3) Terhadap Hadis Tentang Penyebaran Covid-19. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(1), 60–74.

- Firdaus. (2017). Sedekah Dalam Perspektif Alquran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 88–100.
- Himawan, C., & Suriana, N. (2003). *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. Pustaka Albana.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Khon, A. M. (2014). *Takhrij: Metode Memahami Hadis*. Sinar Grafika Offset.
- Kumalasari, L. D. (2017). *Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi “Sedekah Desa.”*
- Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Tirmidzi. (1998). *Sunan Tirmidzi* (p. 1970). Dar al-Gharb al-Islami. <https://shamela.ws/>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313–326.
- Pamil, J. (2012). Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis. *Jurnal Pemikiran Islam*, 32(1), 52–70.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 2–5.
- Tahir, G. (2017). Kitab-Kitab 'Ulum Al-Hadis. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 1–13.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).